

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a) Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.

Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.¹

b) Jenis-jenis Peran

Peran atau role mempunyai beberapa jenis, yakni:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

¹ Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.

2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan oleh masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Kesenjangan peran (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peran secara emosional.
4. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah kondisi yang dialami oleh seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan serta tujuan peran yang saling bertentangan antara satu dengan lainnya.
5. Model peran (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita tiru, contoh, dan ikuti.
6. Kegagalan peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
7. Rangkaian atau lingkup peran (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan orang lain pada saat dia menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.²

Dari penjelasan diatas, peran termasuk sikap yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status/kedudukan. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

² Bruce, J. Cogen ab Simarona Sahat. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineke Cipta.

c) Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, seperti yang kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.

Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.³

Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan

³ Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.

pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan.

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik professional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

d) Jenis-jenis Peran Guru IPS

Peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik terbagi menjadi 4, yaitu:

1. Guru IPS Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal. Untuk menguatkan posisinya, ada beberapa standar kualitas

⁴ Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).

kepribadian yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu tanggung jawab dan wibawa.⁵

2. Guru IPS Sebagai Pengarah

Guru merencanakan program pengajaran, menentukan tujuan pembelajaran, kemudian melaksanakan program pengajaran tersebut. Guru sebagai pengarah untuk mengarahkan peserta didik dan merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.⁶

3. Guru IPS Sebagai Pembimbing

Salah satu alat pokok dalam mendidik adalah dengan membimbing dan memberi contoh. Keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai landasan nya berperilaku. Guru harus membimbing siswa agar mempunyai sikap yang baik dalam perbuatan, tutur kata, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan. Selain itu, tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif.

4. Guru IPS Sebagai Pelatih.

Karakter yang baik pada diri siswa tentu tidak terbentuk begitu saja. Tetapi hasil dari latihan yang terus menerus. Pada dimensi nilai dan sikap PIPS, terdapat nilai prosedural. Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan

⁵ Mulyasa, Enco. 2008. *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶ Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.

antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain.⁷

Dalam prosesnya, cara guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas adalah dimulai dengan memberikan apersepsi/motivasi, menggunakan metode yang bervariasi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu juga guru IPS bisa melakukan berbagai cara untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan peserta didik, berdiskusi dengan peserta didik atau sharing, serta berkoordinasi dengan wali kelas.

Perencanaan pembelajaran IPS dimulai dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, mencari materi dari berbagai sumber dan saling berkonsultasi sesama guru IPS. Dalam perencanaan tersebut guru telah memiliki tujuan khusus dalam pembelajarannya, tujuan pembelajaran IPS yang ingin dicapai guru adalah bahwa materi yang disampaikan tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari dan dapat menghadirkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Pengajaran pengetahuan haruslah ditujukan kearah kecerdikan murid, selalu bertambahnya ilmu yang berfaedah, membiasakannya mencari pengetahuan sendiri, mempergunakan pengetahuannya untuk mencapai keperluan umum.

Program social studies di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik memperoleh kecakapan atau keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional.⁸ Guru harus

⁷ Jamaluddin, J. (2014). Guru Sebagai Profesi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1), 74-89.

⁸ Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.

memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.

Karakter yang baik pada diri siswa tentu tidak terbentuk begitu saja. Tetapi hasil dari latihan yang terus menerus. Pada dimensi nilai dan sikap PIPS, terdapat nilai prosedural. Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain.⁹

e) **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Tugas utama seorang guru telah dijelaskan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

1. Mendidik

Dapat diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak peserta didik. Mendidik tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values. Mendidik di artikan secara utuh, baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian.

⁹ Sapriya. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

2. Mengajar

Pemahaman terhadap mengajar ditentukan oleh persepsi guru terhadap belajar. Jika belajar dianggap sebagai usaha untuk memperoleh informasi, maka mengajar adalah member informasi. Jika belajar adalah untuk memperoleh suatu keterampilan. Namun pengertian seperti itu kurang tepat, mengajar adalah usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.

3. Membimbing

Jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya, maka membimbing dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual masing-masing siswa. Lalu, jika dilihat dari strategi dan metode yang digunakan, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan.

4. Melatih

Adapun melatih bila ditinjau dari segi isi adalah berupa keterampilan atau kecakapan hidup (life skills). Bila ditinjau dari prosesnya, maka melatih dilakukan dengan menjadi contoh (role model) dan teladan dalam moral kepribadian. Sedangkan, bila ditinjau dari segi strategi dan metode yang dapat digunakan, yaitu melalui praktik kerja, simulasi dan magang.

Sedangkan Tanggung Jawab Guru adalah perbuatan yang merupakan perwujudan dari kewajiban guru. Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang guru dan dosen. Karena guru sebagai pengganti orang tua maka guru bertanggung jawab sebagai pendidik karena profesinya, seseorang guru akan menjadi guru apabila ia merasa mempunyai

tugas dan tanggung jawab untuk mendidik serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa sesungguhnya guru adalah wakil yang sah dari kedua orang tua maka mereka dituntut pendidikan dari guru sebagaimana pendidikan dibutuhkan orang tua.¹⁰ Guru adalah orang yang mendapat kepercayaan mendidik peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang. Kepercayaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang diletakkan di atas pundaknya. Agar syarat-syarat kemampuan dasar mengajar guru untuk mencapai criteria ukuran keberhasilan mengajar dapat terpelihara dengan baik maka guru perlu memiliki tanggung jawab yang esensial yang patut ditiru, yaitu:

1. Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi untuk menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral agama dan pancasila serta dituntut untuk menanamkan tanggung jawab moral tersebut di kalangan peserta didik.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai pembelajaran yang efektif, mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran serta melaksanakannya secara efektif, produktif, dan akuntabel, memahami kurikulum dengan baik, mampu memahami karakteristik peserta didik dan menjadi model dalam berperilaku, mampu member nasihat, menguasai teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling, serta mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara valid dan realibel.
3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa guru harus turut serta dalam menyukseskan pembangunan

¹⁰ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, (Makassar: Alauddin University Press, 2010), h. 76

masyarakat. Untuk itu, guru harus berkompeten dalam membimbing, melaksanakan pengabdian, dan memberikan layanan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai organisasi social kemasyarakatan untuk melakukan berbagai perubahan kearah yang lebih baik.

4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa guru sebagai ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹¹

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing bagi siswanya. Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa dalam proses mengajar.

¹¹ Sopian, A., (2016). *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*.

يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.Al-Ahzab:21)*”.¹²

2. Hakikat IPS

a) Pengertian IPS

IPS adalah mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS merupakan studi social yang memadukan ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dengan program sekolah, IPS dikembangkan dengan perpaduan yang sistematis berdasarkan disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta materi yang diperlukan dari ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam. Definisi IPS menurut NCSS, IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan

¹² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penejemah Al-Qur'an, 2005), h. 670.

budaya. Menurut Kosasi Djahiri menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial serta ilmu lainnya dan kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan aktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.¹³

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹⁴

Mata pelajaran IPS diperlukan sebagai:¹⁵

1. Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang mantap dan utuh sebagai suatu bangsa yang bulat.
2. Laju perkembangan kehidupan, teknologi, budaya Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan yang seirama dengan laju itu.
3. Agar output persekolahan benar-benar cocok dan sesuai serta bermanfaat.
4. Setiap orang akan dan harus terjun dalam kancah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perlu dipersiapkan ilmu khusus, yakni IPS.

Berdasarkan pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari tentang masalah-masalah sosial yang dipadukan dengan ilmu sejarah, ekonomi,

¹³ Yaba, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2006, h. 22

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: (kencana prenda Media Group,2011). h, 288.

¹⁵ Irwan Satria, *Konsep Dasar dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bogor; PT Penerbit IPB Press, 2015), h. 10

sosiologi, politik, geografi, hukum, antropologi, psikologi, serta materi lain yang berhubungan, seperti ilmu matematika dan alam.

b) Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS adalah manusia itu sendiri sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya meliputi berbagai aspek kehidupan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ruang lingkup tersebut sebagai suatu pembiasaan bagi siswa dalam rangka pembekalan diri untuk hidup sebagai anggota bermasyarakat. Menurut Mulyasa ruang lingkup mata pelajaran IPS pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah serta psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.¹⁶

IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang dasar menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang

¹⁶ Edy Surahman, Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial SMP, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, (Vo.4.No,1 Maret 2017), h, 3.

pendidikan dasar, rungan lingkup pengajaran dan dibatasi sampai pada jenjang masalah sosial.¹⁷

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi

¹⁷ Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.

kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.¹⁸

c) Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pengajaran IPS, secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya “Social Studies in Secondary School”: A *Hand Book*, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.¹⁹

Dalam kurikulum 2006 dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah:²⁰

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

¹⁸ Ahmad Yani, *Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta Kementrian Agama, 2012), h. 23

¹⁹Lubis, M. A. (2019). *Konsep Dasar IPS*. h,9.

²⁰ Siska Difki Rufaidah. *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan PAKEM Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Magiran Kecamatan Srandakan Kab. Bantul*. (Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Yogyakarta, 2013), h. 49.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama dan berketetapan dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Bruce Joyce, ada 3 tujuan IPS, yaitu:

1. Humanistic education: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
2. Citizenship education: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
3. Intellectual education: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitudes and values) dan keterampilan (skill) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu

mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Hakekat Karakter

a) Pengertian Karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya kalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²¹

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan krang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

b) Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen

²¹ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), h.3

²² Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 43

yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²³

Lickona mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya.²⁴ Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.²⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut

²³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

²⁴ Lickona Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h,18.

sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

c) Nilai-nilai Karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Strategi yang dapat dilakukan sekolah seperti pengembangan kebudayaan religius
- Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik-baiknya
- Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- Cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Bersahabat/komunikatif. Tindakan yang memeperlihatkan tindakan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
- Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Peduli sosial. sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.²⁶

d) Faktor Pembentuk Karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

b. Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h, 8.

dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

d. Suara Batin

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

e. Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁹ Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai

karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

b. Lingkungan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

4. Kemandirian

a) Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Dan ketika manusia semakin terisolasi, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut.²⁷

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa

²⁷ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007,314).

lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁸

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 143.

b) Bentuk-bentuk kemandirian

Menurut Desmita, ada empat bentuk kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian Emosi

Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

d. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.³⁰

c) Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial terdiri atas 3 aspek, yaitu:

1. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
2. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara beba, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
3. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.³¹

³⁰ Desmita, Op. Cit., hlm. 186.

d) Faktor-faktor Pembentukan Kemandirian

kemandirian bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Menurut Ali dan Asrori, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu:³²

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata "jangan" tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan punishment akan menghambat kemandirian seseorang.

³¹ Eti Nurhayati, Op. Cit., hlm. 133.

³² Ali, M. & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Didik*. Bandung: Bumi Aksara.

Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Usia

Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.

3. Jenis kelamin

Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.

4. Intelegensi

Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya

kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

5. Interaksi sosial

Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

5. *Broken Home*

a) **Pengertian *Broken Home***

Broken berarti "Kehancuran", sedangkan *Home* berarti "Rumah". *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* disini memiliki banyak arti yang bisa di karenakan adanya perselisihan atau perkecokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga bisa juga *broken home* diartikan kehancuran Rumah Tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.³³

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak

³³ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 71

utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.³⁴

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses. Yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim.

Broken home dapat dilakukan secara legal/ tidak, dimana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak.

Broken home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 66.

(kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.

b) Faktor Penyebab *Broken Home*

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Egosentrisme

Egoisme adalah suatu sifat mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme merupakan sifat yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dari pihak lain yang diusahakan dengan segala cara agar mau mengikutinya. Egosentrisme antara suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada pertengkaran yang terjadi terus menerus. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme ini terhadap anak yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Seharusnya orang tua memberi contoh sikap yang baik seperti saling bekerjasama, membantu, bersahabat, serta bersikap ramah.³⁵

2. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kesibukan menjadi faktor pemutus komunikasi dalam keluarga. Dimana ayah dan ibu sibuk bekerja sampai sore sehingga tidak punya waktu untuk sekedar kumpul bersama di rumah. Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua

³⁵ Ibid., h. 15.

tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama-kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak yang nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan sehingga menyusahkan masyarakat.

3. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah penyalahan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin terjadi perceraian.

4. Masalah Kesibukan

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya maka berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Disamping itu suatu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang “basah” yang bergelimang uang.

5. Masalah Ekonomi

Ada dua faktor yang menjadi masalah ekonomi yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal diluar kebutuhan pokok. Karena suami tidak

sanggup memenuhi tuntutan istri dan anaknya maka akan menimbulkan pertengkaran antara suami istri yang sering menjurus kearah perceraian.³⁶

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba luks. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti mode dunia. Namun tidak semua suami suka hidup sangat glamour, atau sebaliknya. Ini akan mengakibatkan pertentangan antara suami istri dan berujung pada perceraian.

6. Perceraian

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga jika dibandingkan dengan pecahnya keluarga disebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh (1) periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. (2) Perpindahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata teman-temannya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, maka anak akan merasa serba salah dan merasa malu.³⁷ Kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.³⁸

³⁶ Sofyan S. Willis, op.cit., h. 16.

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, t.th.), h. 216.

³⁸

7. Jauh dari Agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu Dinul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat munkar dan keji.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal, Desy Irsalina, dkk, Universitas Negeri Malang (2016), dengan judul “Peran Keluarga dan Guru Dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* di Usia Sekolah Dasar”³⁹

Hasil penelitian ditentukan dengan cara mendeskripsikan (1) peran keluarga (2) peran guru (3) kebutuhan yang diperlukan dalam membangun karakter dan konsep diri pada siswa peneliti temukan di salah satu sekolah dasar swasta di kota Malang. Ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah tersebut guna mendapatkan data tentang smart paranteing, peneliti menemukan satu anak *broken home* yang justru menunjukkan sikap yang baik, ramah, dan sopan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa kelas 1 dari keluarga *broken home* di SD Muhammadiyah kota Malang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengamatan langsung.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil pengamatan secara mendalam tentang peran keluarga dan guru dalam membangun karakter kepada siswa *broken home* di usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan observasi (di sekolah dan home visit) secara mendalam. Subjek dari penelitian mencakup 2 siswa *broken home*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua (ibu)

³⁹ Savitri, D. I., & Degeng, I. N. S. (2016). Peran Keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(5), 861-864.

dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) yang berperan dalam keseharian anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengemas dan mewakili peran orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa *broken home*. Sehingga mampu mengcover semua lapisan siswa korban keluarga *broken home*.

2. Jurnal, Toni Nasution, UIN Sumatera Utara (2018), dengan judul “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter”.⁴⁰

Pendidikan nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai persoalan. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capainnya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal.

Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kemandirian siswa.

Pada hakikatnya pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- a. Pendidikan menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya

⁴⁰ Nasution, T., (2018). Membangun kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter (vol.2, No.1) h.1

- b. Proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subje didik dengan kewibawaan pendidik
 - c. Pendidikan berlangsung seumur hidup
 - d. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik dengan kewibawaan pendidik
 - e. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat
3. Jurnal, Badrus dan Sulaiman, IAIN Tribakti Kediri (2021), dengan judul “Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri *Broken Home*”.⁴¹

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana dalam proses mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dilakukan secara simultan dan interaktif selama proses penelitiannya.

Peneliti menggunakan penelitian studi kasus yaitu berupaya untuk menggali permasalahan maupun fenomena yang memiliki sifat sementara dan dalam kurun waktu tertentu. Penelitian studi kasus yang akan diteliti oleh peneliti merupakan jenis penelitian yang terperinci dalam meneliti suatu individu maupun unit sosial dalam masa tertentu. Dalam penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri *Broken Home*” di PP Tahfidzul Qur’an Ibnu Rusydi Cukir Diwek Jombang. Maka yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan prosedur dalam mengumpulkan data dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Seorang kiai memiliki peran penting dalam pendidikan di pesantren. Santri akan meniru sifat dan perilaku seorang kiai yang mendidiknya. Maka seorang kiai harus menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan sikap jujur yang harus

⁴¹ Sulastri, S. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2(3), 183-196.

ditanamkan sedini mungkin pada diri seorang santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian santri berupa kecintaan, motivasi, disiplin, kesabaran dan membaca Al-Qur'an.

Bentuk pendidikan dan kemandirian Santri *Broken Home* di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Cukir Diwek Jombang ini menegaskan bahwa dalam mendidik santri broken home, mempunyai bentuk tersendiri yang ada di padepokan. Diantaranya sebagai berikut: rasa kasih sayang, motivasi, disiplin, sabar dan membaca al-Qur'an. Tolak ukur kemandirian santri broken home pun tidak lah terlalu tinggi, kemandirian yang terbentuk di Padepokan Tahfidzul Qur'an. Sebagaimana pendapat pengasuh dan para pembina, diantaranya: mandiri dalam menjalankan aktivitas ibadah, mandiri dalam merawat diri sendiri dan mandiri terhadap kebersihan lingkungan.

4. Jurnal, Wuri Wuryandani, dkk, Universitas Negeri Yogyakarta (2016), dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School".⁴²

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian, strategi yang guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai

⁴² Wuryandani, W., Faturrohman, F., & Ambarwati, U., (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (2) h.208-209.

karakter, dan pengalaman belajar siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diaplikasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program sekolah untuk pelaksanaan pendidikan karakter, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru sebagai pedoman tertulis dalam proses belajar mengajar di kelas, dokumentasi proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi baik teknik maupun metode. Jika pada proses triangulasi data tersebut valid, dijadikan sebagai data untuk menjawab fokus masalah penelitian. Di samping itu, terdapat beberapa data yang menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cross check. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter kemandirian, menentukan kebijakan dan strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kemandirian. Temuan penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar, mengatur diri pribadi, manajemen waktu.
- b. Kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas.

- c. Terkait dengan kendala yang dialami sekolah dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian adalah kurang konsistennya orang tua dan adanya beberapa guru yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.
5. Skripsi, Cut Rilma Fadhila, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2021), dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MIN 22 Banda Aceh”.⁴³

Adapun peran-peran guru dalam pendidikan yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator dan guru sebagai contoh dalam model dan teladan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 22 Banda Aceh, menemukan masalah berupa keterlambatan siswa datang ke sekolah yaitu masih ada beberapa siswa yang datang ke sekolah pukul 07.50 WIB yang seharusnya siswa datang ke sekolah sesuai dengan jam yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu pukul 07.35 WIB. Peneliti juga melihat saat bel berbunyi tanda masuk jam pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang berada diluar kelas, seharusnya ketika bel berbunyi siswa sudah harus masuk ke dalam kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam pengumpulan tugas yang diberikan guru masih ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan dan tidak sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan masalah di atas bahwasanya dalam hal ini siswa perlu untuk lebih meningkatkan karakter disiplin, terutama dalam hal tepat waktu datang ke sekolah, masuk ke kelas sesuai dengan bel berbunyi dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.

⁴³ Rilma, C.,F., (2021), Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MIN 22 Banda Aceh

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dan apa saja faktor penghambat serta solusidalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan objek penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengatasi masalah tersebut.

Guru MIN 22 Aceh Besar telah melakukan perannya dalam pembentukan karakter disiplin dengan baik. Peran tersebut sudah sesuai dengan teori peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, penasehat, dan motivator. Karakter Disiplin MIN 22 Aceh Besar sebagian sudah baik. Hal tersebut didapatkan dari hasil observasi dengan perolehan hasil rata-rata 66% siswa memiliki karakter disiplin pada kategori baik, dan karakter tidak disiplin siswa diperoleh 44% berada pada kategori kurang baik.

Faktor penghambat yang dihadapi guru dari segi internal berupa kesadaran dari siswa itu sendiri. Sedangkan dari segi eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua siswa, sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Adapun solusi yang digunakan guru dalam pembentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan menerapkan pembinaan-pembinaan seperti pembinaan keteladanan, pembiasaan, nasehat yang baik, dan hukuman.

Tabel 2.1

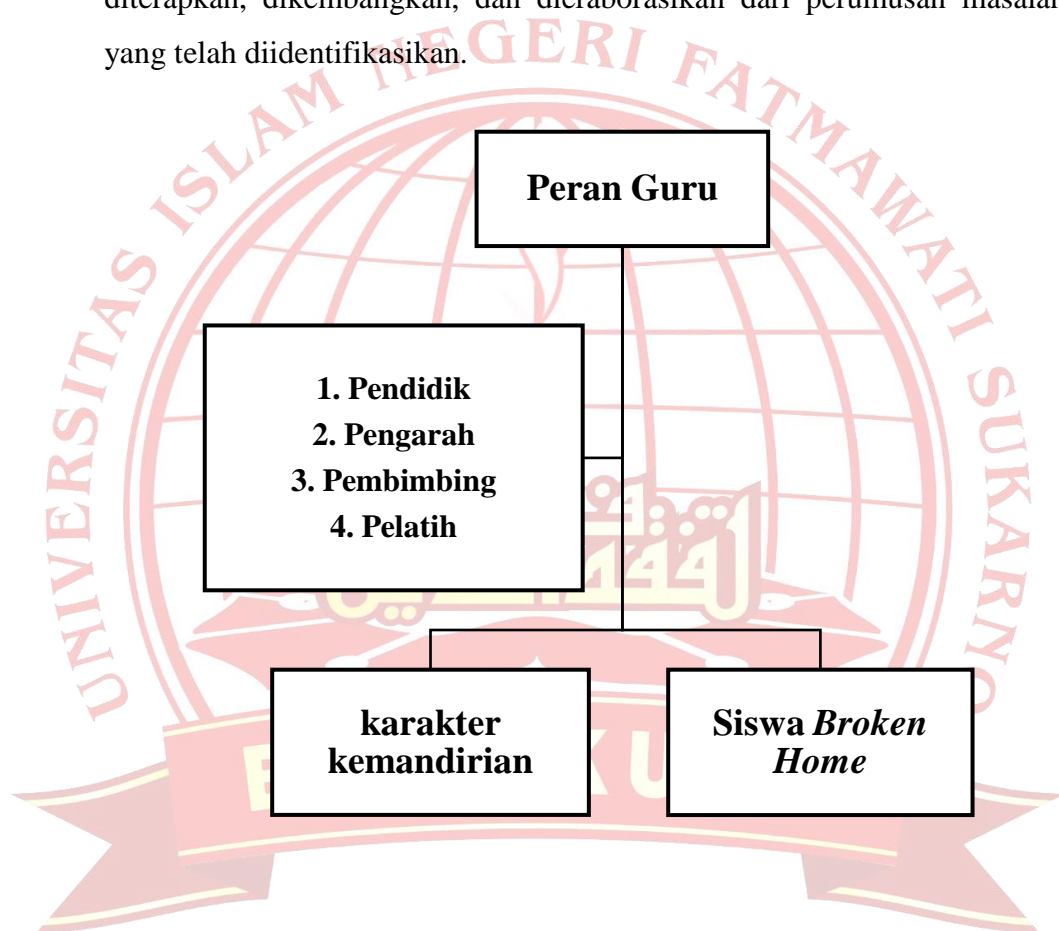
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

NO.	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Desy Irsalina, dkk. (2016)	Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa <i>Broken Home</i> Di Usia Sekolah Dasar	1. Jenis penelitian 2. Peran guru 3. Siswa yang <i>broken home</i>	1. Peran keluarga 2. Membangun karakter dan konsep diri 3. Subjek penelitian Siswa usia sekolah dasar 4. Tempat dan waktu penelitian
2.	Toni Nasution	Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter	1. Jenis Penelitian 2. Kemandirian	1. Membangun Kemandirian 2. Tempat dan waktu penelitian

3.	Badrus dan Sulaiman. (2021)	Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri <i>Broken Home</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian 2. Siswa yang <i>Broken Home</i> 3. Kemandirian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Kyai 2. Subjek Penelitian Santri Ponpes 3. Tempat dan waktu Penelitian
4.	Wuri Wuryandani, dkk. (2016)	Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian 2. Karakter Kemandirian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi 2. Subjek Penelitian siswa asrama 3. Tempat dan waktu penelitian
5.	Cut Rilma Fadhila (2021)	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MIN 22 Banda Aceh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Peran guru 3. Membentuk karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk karakter disiplin 2. Subjek penelitian Siswa MIN 3. Tempat dan waktu penelitian

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴⁴ Hal ini merupakan jaringan hubungan antara variabel yang secara logis diterapkan, dikembangkan, dan diraborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi.



Dari bagan di atas dapat dijelaskan, bahwasanya siswa yang tidak mandiri terutama dari latar belakang keluarga *broken home* membutuhkan pendidikan tanpa harus dibebani oleh permasalahan baik di sekolah maupun luar sekolah agar pembelajaran siswa tersebut bisa mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Oleh sebabnya, peranan guru IPS sangat

⁴⁴Sugiono. *Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian*. 2009. Hal 43.

dibutuhkan untuk mengatasi masalah siswa yang tidak mandiri terutama pada siswa yang *broken home* agar tujuan dan keinginan baik guru ataupun siswa bisa tercapai dengan baik.

